

Makna Kesetaraan Gender bagi Followers Instagram @wmnlyfe

Natasya Yolanda Poetri Karnanto, Wahyu Utamidewi, Nurkinan

Universitas Singaperbangsa Karawang

1910631190100@student.unsika.ac.id

ABSTRACT.

The issue of gender equality is one of the issues that still often occurs, especially in Indonesia. One of the things that underlies this gender inequality occurs because of the inherent patriarchal culture which shows that men tend to hold greater power roles so that it indirectly degrades the existence of women. In order to be free from the oppressive patriarchal culture, men's participation is also considered necessary in an effort to increase public awareness about gender equality. The involvement of mass media, namely Instagram, is also able to play a considerable role in efforts to voice issues regarding gender equality. The research method used is a descriptive qualitative method with in-depth interviews with informants who are followers of @wmnlyfe. The results of this study will explain how individuals interpret gender equality contained in the campaign video "Women Can Be Safe Where" by relating it using the theory of social reality construction based on three dialectical stages, namely externalization, objectivation, and internalization. Through the "Women Can Be Safe Where" campaign published by @wmnlyfe's Instagram account, it can be said that the campaign video succeeded in conveying the meaning of gender equality to its followers. By promoting the values of equality, this account provides insight into the importance of respecting and respecting gender differences in society.

Keywords: Gender Equality, Social Reality Construction, Meaning of Gender Equality, Instagram

ABSTRAK.

Isu kesetaraan gender menjadi salah satu isu yang masih sering terjadi, terkhusus di negara Indonesia. Salah satu hal yang mendasari ketidaksetaraan gender ini terjadi adalah karena masih melekatnya budaya patriarki yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memegang peranan kekuasaan yang lebih besar sehingga secara tidak langsung merendahkan eksistensi perempuan. Supaya dapat terbebas dari budaya patriarki yang menindas, keikutsertaan laki-laki juga dirasa perlu dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender. Keterlibatan media massa, yakni Instagram juga mampu memegang peranan yang cukup besar dalam upaya menyuarakan isu mengenai kesetaraan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam bersama informan yang merupakan pengikut @wmnlyfe. Hasil penelitian ini akan menjelaskan mengenai bagaimana individu memaknai kesetaraan gender yang terdapat dalam video kampanye "Perempuan Bisa Aman di Mana" dengan mengaitkannya menggunakan teori konstruksi realitas sosial berdasarkan tiga tahapan dialektis, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Melalui kampanye "Perempuan Bisa Aman di Mana" yang dipublikasikan oleh akun Instagram @wmnlyfe, dapat dikatakan bahwa video kampanye tersebut berhasil menyampaikan makna kesetaraan gender kepada para pengikutnya. Dengan mengedepankan nilai-nilai kesetaraan, akun ini memberikan

wawasan tentang pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan gender dalam masyarakat.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Konstruksi Realitas Sosial, Makna Kesetaraan Gender, Instagram

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu yang hingga saat ini seringkali menjadi topik pembicaraan masyarakat dari berbagai negara, termasuk di Indonesia. Kesetaraan gender adalah prinsip yang menekankan bahwa semua individu, baik pria maupun wanita, memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, partisipasi politik, dan hak-hak lainnya. Di Indonesia, upaya untuk mencapai kesetaraan gender terus berlangsung, meskipun tantangan dan perbedaan sosial masih ada. Gender itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah perbedaan nilai dan perilaku yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan (Utamidewi, W. 2017). Gender merupakan ekspetasi dan harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan, dimana perempuan yang umumnya dikenal sebagai sosok yang berkepribadian lemah lembut, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki dipandang sebagai sosok dengan pribadi yang harus kuat, gagah, dan rasional (Lips, H. M, 2020). Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama hal tersebut tidak mengakibatkan ketidakadilan, tetapi kenyataannya perbedaan gender justru menyebabkan beragam ketidakadilan, terlebih terhadap kelompok perempuan (Mansour, 1996).

Tidak dipungkiri bahwa hingga kini ketidaksetaraan gender (*gender inequality*) menjadi salah satu isu yang cukup populer dalam media sosial. Isu kesetaraan gender bisa terjadi di beragam tingkat, mulai dari negara, lingkungan profesi atau pendidikan, adat istiadat, rumah tangga, bahkan hingga keyakinan atau ideologi yang terdapat pada masing-masing individu. Mulai dari pernikahan anak di bawah umur, kesenjangan sosial dalam pendidikan maupun ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan hingga kekerasan seksual berbentuk verbal maupun fisik masih terus menjadi problematika kekerasan gender yang seringkali terjadi di Indonesia hingga saat ini. Berdasarkan siaran pers Website Komnas Perempuan dalam Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan (CATAHU) tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (Jakarta, 8 Maret 2022), tertulis bahwa CATAHU 2022 memperoleh laporan kasus kekerasan berbasis gender (KBG) dengan total 338.496 ribu, dimana menunjukkan adanya pelonjakan kasus sebanyak 80% dengan total 1.704 kasus baru dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 2.134 kasus. (M, Tardi, Qibtiyah, & Salampesy, 2022).

Salah satu hal yang mendasari ketidaksetaraan gender ini terjadi adalah karena masih melekatnya budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, dimana menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memegang peranan kekuasaan yang lebih besar sehingga secara tidak langsung merendahkan eksistensi perempuan (Larasati, 2021). Supaya dapat terbebas dari budaya patriarki yang

menindas, keikutsertaan laki-laki juga dirasa perlu dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender. Keterlibatan media massa dalam hal ini bisa memegang peranan yang cukup besar dalam upaya menyuarakan isu mengenai kesetaraan gender. Hal tersebut bisa berpengaruh, karena perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di dunia digital (Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, 2015). Salah satu platform media sosial yang populer adalah Instagram, dimana pengguna dapat membagikan foto, video, dan konten lainnya dengan ribuan atau bahkan jutaan pengikut. Instagram pertama kali rilis pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger (Handadi, R. S., Lubis, F. O., & Nurkinan, N. 2022). Di tengah popularitas Instagram, banyak pengguna yang menggunakan platform ini sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan mempromosikan nilai-nilai tertentu, termasuk kesetaraan gender (Abdullah, S. A. 2018).

Salah satu akun Instagram yang cukup populer dalam menyuarakan kesetaraan gender adalah @wmnlyfe. Akun Instagram @wmnlyfe aktif mengunggah konten sejak tahun 2020, per-tanggal 12 Februari 2023, akun Wmnlyfe sudah memiliki pengikut sebanyak 55,4 ribu serta 2.767 ribu unggahan baik dalam bentuk foto maupun video. Berkaitan dengan *bio* yang mereka cantumkan pada profil akun yakni “*women’s space to mingle and empower*”, @wmnlyfe berdedikasi untuk mengadvokasi hak-hak perempuan, menyuarakan isu-isu gender, dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat melalui konten-konten yang mereka unggah, baik dalam bentuk foto maupun video. Memperingati 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan Sedunia, Wmnlyfe berupaya menyajikan kampanye melalui konten video *reels* khusus mengusung tema “Perempuan Bisa Aman di Mana?” dengan tujuan memberikan pesan untuk saling jaga agar perempuan bisa merasa aman di tengah kondisi yang kian menantang. Melalui kampanye ini, Wmnlyfe mengajak tujuh *public figure* perempuan yang berasal dari beragam latar belakang profesi dimana nantinya ke-tujuh *public figure* tersebut akan berbagi mengenai tips supaya aman dalam aktivitas keseharian.

Kampanye ini dimulai pada tanggal 25 November 2022 dan diunggah dalam jangka waktu 16 hari kedepan dengan total sebanyak tujuh konten video *reels*. *Public figure* yang turut berpartisipasi dalam kampanye ini diantaranya, penyanyi Tiara Andini, komika Kiky Saputri, sinematografer Bella Panggabean, *activist* Vania Herlambang, *mental health activist* Hana Alfikih, model sekaligus pengusaha Laura Muljadi, dan aktris Hannah Al Rasyid. Melalui kampanye tersebut, secara tidak langsung Wmnlyfe turut mengajak para pengikutnya bahkan juga khalayak luas untuk menyaksikan video serta menyebarluaskan isu atau informasi mengenai kesetaraan gender yang terdapat dalam konten *reels* tersebut. Jika menyimpulkan inti dari keseluruhan video kampanye ke-tujuh *public figure*, isi pesan yang berusaha untuk disampaikan yakni, setiap perempuan berhak mendapatkan keamanan dan kenyamanan dalam berekspresi maupun berkarir dimanapun lokasinya serta apapun bidang profesi yang dilakoninya.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat rumusan masalah yang mendasari penelitian dan menjadi fokus utama penelitian ini, yakni bagaimana pengikut akun Instagram @wmnlyfe memahami makna kesetaraan gender yang terdapat dalam ketujuh video kampanye “Perempuan Bisa Aman di Mana?”. Hasil penelitian nantinya akan dianalisis menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dipopulerkan oleh Peter L. Berger, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana mereka memahami kesetaraan gender melalui tiga tahapan dialektis, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif memberikan gambaran serta penjelasan secara faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang ada mengenai makna kesetaraan gender yang terdapat dalam kampanye “Perempuan Bisa Aman di Mana?”. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan guna menafsirkan sebuah realitas atau fenomena berdasarkan hal yang telah dilalui oleh subjek penelitian berupa tindakan, pandangan, makna, dan lain sebagainya secara menyeluruh dengan mendeskripsikan kedalam bentuk kalimat serta dengan menggunakan metode yang ada (Moleong, 2007). Menurut (Sugiyono, 2013), pendekatan deskriptif merupakan salah satu metode yang diterapkan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau menganalisa suatu hasil penelitian untuk kemudian dapat diambil kesimpulan secara ringkas dan padat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kualitatif deskriptif merupakan sebuah teknik yang diterapkan dalam penelitian dengan tujuan untuk memahami bagaimana subjek penelitian (informan) dalam menganalisis objek penelitian (topik utama permasalahan) yang kemudian dicari kesimpulannya dan dieksplanasikan berdasarkan fakta yang telah ada.

Peneliti memakai teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data primer pada penelitian ini merupakan data yang dipeoleh secara langsung melalui wawancara bersama informan, sementara data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Menurut pendapat (Creswell, J. W. 2014), satu hingga sepuluh informan merupakan jumlah yang dianggap sudah cukup, dengan catatan informan tersebut dapat memberikan kebutuhan informasi secara lengkap dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang kuat untuk menyampaikan pesan dan menginspirasi perubahan sosial (Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. 2015). Hal tersebut juga tentunya akan berpengaruh besar apabila

dimanfaatkan untuk menyebarluaskan mengenai isu kesetaraan gender, agar masyarakat bisa semakin peka dan memerhatikannya. Kesetaraan gender bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat terhadap perempuan, dan juga memperjuangkan kebebasan individu untuk mengidentifikasi diri mereka tanpa dibatasi oleh norma-norma gender yang baku (UNDP, 2016).

Hasil penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh selama penelitian dari bulan April sampai Juni, dimana data yang akan dipaparkan dalam bentuk kutipan jawaban informan. Wawancara yang dilakukan kepada enam orang informan, masing-masingnya memiliki pemahaman akan makna kesetaraan gender yang cenderung bervariasi.

Tabel 1 Identifikasi Subjek Penelitian

Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
GP	Laki-laki	29	<i>Freelancer</i>
HA	Laki-laki	21	Mahasiswa
SF	Perempuan	22	Mahasiswi
NA	Perempuan	23	Mahasiswi dan usaha bisnis <i>online</i>
MF	Laki-laki	27	Akuntan
AS	Perempuan	22	Mahasiswi

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengaitkan teori konstruksi realitas sosial yang dipopulerkan oleh Peter. L Berger untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dengan ke-enam informan. Menurut Berger, konstruksi realitas sosial merupakan serangkaian proses dimana seseorang melakukan interaksi sehingga secara tidak langsung membentuk sebuah realitas (Berger, P. L., & Luckmann, T, 1967). Pembahasan dalam penelitian ini akan dijabarkan menggunakan tahapan dialektis yang dimiliki teori konstruksi realitas sosial, yakni berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang individu melalui tiga momen tahapan, diantaranya eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Peneliti akan memaparkan proses dialektika konstruksi realitas sosial dengan menggunakan data hasil perolehan wawancara dengan ke-enam informan.

Makna Kesetaraan Gender

Makna merupakan hasil penafsiran seseorang yang berbeda-beda terhadap suatu hal atau peristiwa yang terjadi. Penafsiran mengenai makna tersebut dapat menghasilkan arti yang berbeda-beda tergantung pada ruang dan waktunya (Aprilianti, A. R., Utamidewi, W., & Kusumaningrum, R., 2021). Penafsiran makna juga dapat dihasilkan melalui konstruksi realitas dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Berikut peneliti jabarkan hasil penelitian melalui tiga momen tahapan dialektis konstruksi realitas sosial.

Proses Eksternalisasi

Tahap ini melibatkan proses di mana individu-individu menciptakan gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan makna-makna yang mewakili dunia sosial mereka. Melalui proses eksternalisasi, individu mengartikulasikan dan mengungkapkan gagasan-gagasan mereka melalui bahasa, simbol, dan tindakan. Sederhananya, proses eksternalisasi terjadi disaat bagaimana analisis teori konstruksi realitas sosial muncul didalam masyarakat, dimana kemudian individu mulai meng-eksternalisasikan (menyesuaikan diri) ke dalam hal yang sedang terjadi dalam lingkungan sosialnya (Bungin, 2013). Proses eksternalisasi dalam penelitian ini adalah saat informan menyaksikan ke-tujuh video kampanye dan mulai membentuk pemahaman mereka mengenai kesetaraan gender. Informan mencoba memahami kesetaraan gender dimulai dari isu-isu yang terjadi dalam lingkungan sekitar mereka serta isu tersirat dalam tayangan video kampanye.

“Kesetaraan gender itu, hak kita sebagai manusia dimana kita merasa aman, merasa dihargai, kita sebagai manusia yang memiliki value masing-masing gitu. Ketika kita merasa aman dimanapun, melakukan apapun, dilingkup apapun, dan tanpa kita merasa dibeda-bedakan, itu sih kesetaraan gender menurut aku.” (Wawancara NA, 14 Mei 2023).

Mengutip hasil wawancara, lima dari total 6 informan memiliki pemahaman yang sama dengan informan NA saat diwawancarai mengenai pandangan yang mereka ketahui tentang kesetaraan gender, yakni kesetaraan gender adalah sebuah keadaan setara dimana semua gender (laki-laki dan perempuan) dapat memiliki serta merasakan hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya diskriminasi. Ungkapan mengenai kesetaraan gender tersebut sejalan dengan pendapat (Sulistyowati, 2021), bahwa kesetaraan gender berarti terwujudnya kondisi yang adil bagi gender (laki-laki dan perempuan) dalam mendapatkan hak dan kesempatan yang sama sebagai masyarakat sosial supaya mampu berpartisipasi dalam seluruh aspek sosial.

Mengenai contoh kasus atau isu-isu yang dominan terjadi baik yang tersebar di media sosial maupun yang terjadi di lingkungan sekitar ke-enam informan,

peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelecehan seksual menjadi salah satu contoh isu kesetaraan gender terbanyak. Isu lainnya yang disebutkan oleh informan, diantaranya, pembulian, *cat-calling*, diskriminasi, isu-isu pernikahan, seperti poligami. Hal tersebut dibuktikan melalui jawaban dari hasil wawancara informan, dimana ke-enam dari mereka sama-sama menyebutkan pelecehan seksual saat diwawancarai mengenai isu kesetaraan gender yang paling mereka sadari dalam lingkungan sosial mereka.

“Wanita yang merasa tidak aman di transportasi umum, seperti pelecehan seksual di kereta, terutama di KRL ya. Kemudian di busway, ya itu sih yang paling sering gue temui di lingkungan sekitar gue.” (Wawancara MF, 18 Mei 2023).

Tabel 2 Identifikasi Proses Eksternalisasi

Informan	Pemahaman Mengenai Kesetaraan Gender	Isu yang Paling Disadari Terjadi di Lingkungan Sekitar
GP	Keadaan setara dalam menjalankan hak dan kewajiban diantara laki-laki dan perempuan	Pelecehan, pembulian, dan <i>cat-calling</i>
HA	Keadilan dalam memperlakukan semua gender	<i>Sexual harassment, cat-calling</i> , diskriminasi
SF	Kesetaraan hak dan kewajiban diantara semua gender	Pelecehan seksual dan <i>cat-calling</i>
NA	Hak sebagai manusia supaya bisa merasa aman dan dihargai	Kekerasan seksual dan isu-isu rumah tangga
MF	Hak manusia yang sama	Pelecehan seksual
AS	Keadaan individu (laki-laki dan perempuan) untuk memiliki kesempatan dan hak yang sama	Kekerasan seksual (verbal dan fisik), isu-isu pernikahan, seperti poligami.

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

Proses Obyektivasi

Pada tahap ini, gagasan-gagasan dan simbol-simbol yang telah dihasilkan dalam tahap eksternalisasi diterima dan diyakini sebagai sesuatu yang nyata dan independen. Objek-objek sosial, seperti norma-norma, nilai-nilai, dan institusi, dianggap sebagai entitas yang ada di luar individu dan memiliki kekuatan yang mengatur dan mempengaruhi perilaku manusia. Pendapat Berger dan Luckmann dalam (Fattahurrosyid, 2016) menguraikan bahwa, obyektivasi dapat dimanfaatkan sebagai tanda mengingat tujuannya yang digunakan untuk memaknai suatu hal secara subyektif. Berdasarkan pernyataan tersebut, proses obyektivasi disini

merupakan proses informan dalam memahami video kampanye melalui tanda atau simbol kesetaraan gender yang mereka sadari dalam isi video.

Mengutip hasil wawancara dengan ke-enam informan, mereka cenderung memiliki pendapat yang beragam. Dua informan, yakni NA dan AS berpendapat bahwa “keamanan” merupakan tanda yang merepresentasikan kesetaraan gender dalam video kampanye tersebut.

“Kalau berdasarkan dengan apa yang aku tonton dari ke-tujuh video tersebut mereka lebih ke keyword sih tentang rasa aman dimanapun mereka berada. Jadi, kalau bisa direpresentasikan dengan satu kata itu adalah keamanan.” (Wawancara AS, 1 Juni 2023)

Berbeda dengan informan GP dan SF yang memiliki pendapat bahwa, tanda atau simbol yang menggambarkan kesetaraan gender dalam video kampanye tersebut adalah ajakan untuk untuk berani berekspresi serta ajakan untuk lebih bersikap hati-hati dalam bertindak.

“Mungkin lebih mengajak audiens untuk lebih hati-hati dalam bertindak. Mengingat sekarang kalau kesetaraan gender itu isunya gak hanya ke perempuan, terkadang laki-laki juga mengalami. Jadi, mungkin lebih ngajak hati-hati untuk bertindak.” (Wawancara SF, 13 Mei 2023).

Juga memiliki pendapat yang berbeda, menurut MF, tanda atau simbol kesetaraan gender yang terdapat dalam ke-tujuh video kampanye adalah mengenai hak perempuan yang setara.

“Mungkin ini kali ya, yang gua lihat tuh kalau perempuan itu bisa dan memiliki hak yang sama, entah itu dibidang profesionalitas atau dalam hal menggunakan fasilitas umum. Menurut gua itu sih.” (Wawancara MF, 18 Mei 2023).

Pendapat terakhir yang dikemukakan oleh informan HA. Menurutnya, kekerasan seksual-lah yang menjadi tanda atau simbol yang merepresentasikan kesetaraan gender dalam video kampanye tersebut.

“Hal utamanya adalah tentang kekerasan seksual yang stigmanya itu sama-sama jelek di laki-laki maupun perempuan. Kalau perempuan itu banyak yang takut untuk cerita kalau dia itu pernah mengalami kekerasan seksual, karena balik lagi bisa aja dia disalahkan. Jadi, udah jadi korban dan mau menyuarakan malah disalahkan kembali.” (Wawancara HA, 12 Mei 2023)

Tabel 3 Identifikasi Proses Obyektivasi

Informan	Tanda atau Simbol yang Didapatkan
GP	Ajakan bagi wanita untuk berani berekspresi
HA	Kekerasan seksual

SF	Ajakan untuk lebih berhati-hati dalam bertindak
NA	Keamanan bagi wanita untuk bisa bekerja diberbagai lingkup
MF	Hak perempuan yang setara
AS	Keamanan

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

Proses Internalisasi

Tahap ini melibatkan proses di mana individu-individu mengadopsi dan menginternalisasi objek-objek sosial yang telah diyakini sebagai suatu hal yang nyata. Objek-objek sosial menjadi bagian dari struktur batin individu dan membentuk persepsi dan pemahaman mereka. Sederhananya, tahapan ini merupakan tahap dimana informan berupaya dalam memahami atau menafsirkan video kampanye yang sebelumnya masih bersifat obyektif menjadi pengungkapan suatu makna yang sifatnya subyektif. Berdasarkan rumusan masalah, yakni mengenai makna kesetaraan gender *followers* Instagram @wmnlyfe dalam konten video *reels* kampanye “Perempuan Bisa Aman di Mana”, peneliti menemukan beberapa pendapat berbeda dari ke-enam informan.

GP (informan I) memberikan pendapatnya mengenai makna kesetaraan gender yang Ia peroleh dalam video kampanye sebagai berikut:

“Menurut saya maknanya adalah tidak adanya perbedaan diantara kedua gender. Contohnya pada zaman dahulu orang-orang berpendapat bahwa pekerja itu harus laki-laki, sementara perempuan gak bisa kerja atau cukup di rumah saja. Jadi, di zaman yang sekarang perempuan itu bisa bekerja atau menjadi tulang punggung keluarga. Sehingga siapapun itu, baik perempuan atau laki-laki, mereka bisa melakukan apapun tanpa adanya batasan.” (Wawancara GP, 11 Mei 2023).

Menurut HA (informan II), kesetaraan gender adalah posisi dimana adanya keadilan dalam memperlakukan semua gender. Makna kesetaraan gender yang HA dapatkan setelah menyaksikan tujuh video kampanye @wmnlyfe adalah sebagai berikut:

“Berdasarkan tujuh video yang sudah aku tonton sih, kesetaraan gender adalah dimana orang-orang melihat semua gender sebagai hal yang setara. Jadi, tidak selalu salah satu gender harus seperti ini atau seperti itu dan di-labelisasi, misalnya: “laki-laki ngapain sih pakai pakaian feminim atau laki-laki kok masak sih.” Untuk hal seperti itu sebenarnya kan balik lagi pada kenyamanan individu itu sendiri, jadi kesetaraan gender gak harus di labelisasi orang lain dan dianggap sebagai hal aneh.” (Wawancara HA, 12 Mei 2023).

Memiliki perbedaan pendapat dengan informan lainnya, SF (informan III) menganggap bahwa saat ini jenis gender tidak hanya laki-laki dan perempuan saja,

melainkan ada non-biner. Bagi SF, makna kesetaraan gender dalam video kampanye yang diunggah akun Instagram @wmnlyfe adalah sebagai berikut:

“Balik lagi masih sama seperti awal, jadi makna kesetaraan gender itu dimana semua orang, mau itu laki-laki, perempuan, ataupun non-biner, apalagi kan sekarang gender jenisnya udah banyak ya, jadi emang ya menyediakan tempat yang aman dan nyaman tanpa adanya diskriminasi, pelecehan, dan lain sebagainya yang sejenis gitu.” (Wawancara SF, 13 Mei 2023).

NA (informan IV) turut memberikan pendapatnya mengenai kesetaraan gender, yakni merupakan hak semua manusia untuk bisa merasa aman dan dihargai dimanapun manusia itu berada. NA memaknai kesetaraan gender dalam video kampanye “Perempuan Bisa Aman di Mana” sebagai berikut:

“Aku melihat ketika mereka sama-sama fokusnya adalah mengharapkan untuk terus bisa aman di berbagai lingkup pekerjaan. Aku mengambil maknanya adalah, kita menginginkan kita merasa aman, dimana kalau kita merasa aman, kita akan lebih mudah untuk eksplorasi diri dan berkontribusi. Karena kalau misalkan kita gak ngerasa aman dilingkup pekerjaan kita yang setiap harinya kita akan bekerja sama dengan orang-orang yang disitu, kita akan banyak pasang boundaries dan semakin tertutup. Dimana nantinya kita gak akan eksplor diri dan merasa serba takut (takut direndahkan, kurang, dan salah), jadi banyak takutnya kalau kita gak aman. Jadi yang paling di highlight adalah rasa aman pada konten kampanye itu.” (Wawancara NA, 14 Mei 2023).

Berdasarkan tujuh video kampanye “Perempuan Bisa Aman di Mana” yang MF (informan V) saksikan, Ia berpendapat tanda yang menggambarkan kesetaraan gender dalam video tersebut, yakni berbicara bahwa perempuan mampu dan memiliki hak yang sama terlebih dalam bidang profesionalitas serta dalam penggunaan fasilitas umum. Menurutnya, makna kesetaraan gender yang didapatkan melalui video kampanye adalah sebagai berikut:

“Perempuan itu bisa memiliki hak yang sama. Ke-tujuh video tersebut kan diambil dari masing-masing bidang, ada yang art-social, comedian, penyanyi, dan mereka semua orang-orang yang berhasil dibidangnya. Jadi, perempuan itu bisa juga sukses dibidang laki-laki, kaya gitu sih. (Wawancara MF, 18 Mei 2023).

Informan terakhir, yakni AS (informan VI) berpendapat sama dengan beberapa informan sebelumnya, dimana menurutnya, kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama. Saat diwawancarai, AS memaknai kesetaraan gender dalam video kampanye tersebut sebagai berikut:

“Makna yang aku dapat setelah menonton tujuh video tersebut adalah kemampuan untuk bebas berekspresi dan mendapatkan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan

perempuan dalam bidang apapun. Mulai dari musik, film, model, seni, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Jadi, intinya sih kebebasan berekspresi dan mendapatkan kesempatan yang sama.” (Wawancara AS, 1 Juni 2023)

Tabel 4 Identifikasi Proses Obyektivasi

Informan	Makna Kesetaraan Gender dalam Video Kampanye “Perempuan Bisa Aman di Mana”
GP	Tidak adanya perbedaan diantara kedua gender, sehingga keduanya bisa melakukan apapun tanpa adanya batasan
HA	Keadaan dimana masyarakat melihat semua gender sebagai hal yang setara.
SF	Kesetaraan hak dan kewajiban diantara semua gender
NA	Keamanan yang diinginkan oleh semua gender
MF	Hak setara yang perlu dimiliki perempuan
AS	Kebebasan berekspresi dan mendapatkan kesempatan yang sama

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan yang dapat dijabarkan oleh peneliti diantaranya:

1. Melalui kampanye “Perempuan Bisa Aman di Mana” yang dipublikasikan oleh akun Instagram @wmnlyfe, dapat dikatakan bahwa video kampanye tersebut berhasil menyampaikan makna kesetaraan gender kepada para pengikutnya. Dengan mengedepankan nilai-nilai kesetaraan, akun ini memberikan wawasan tentang pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan gender dalam masyarakat.
2. Makna kesetaraan gender dalam video kampanye “Perempuan Bisa Aman di Mana”, yakni keadaan setara diantara hak dan kewajiban semua gender (laki-laki dan perempuan), sehingga keduanya mampu secara aman dan

nyaman berekspresi dan berpartisipasi dalam semua lingkup kehidupan sosial tanpa adanya batasan-batasan.

Saran

Penelitian ini mencoba mengungkapkan makna kesetaraan gender melalui video kampanye "Perempuan Bisa Aman di Mana" yang diunggah oleh akun Instagram @wmnlyfe. Hasil dari penelitian yang dilakukan bersama ke-enam informan menunjukkan bahwa dapat dikatakan *awareness* pengikut @wmnlyfe mengenai kesetaraan gender sudah cukup baik. Meskipun begitu, tidak dipungkiri bahwa isu kesetaraan gender ini masih sering terjadi.

Oleh karena itu peneliti menyarankan bahwa, @wmnlyfe perlu meningkatkan konsistensi dan intensitas dalam menyajikan konten berkualitas terkait dengan kesetaraan gender. Wmnlyfe bisa membangun komunitas yang kuat di Instagram dengan melibatkan pengikut dalam diskusi mengenai pengalaman pribadi mereka tentang kesetaraan gender. Ini dapat menciptakan rasa kepemilikan dan ikatan yang lebih kuat antara akun @wmnlyfe dan pengikutnya. Wmnlyfe juga bisa menjalin kemitraan dengan akun-akun Instagram lain yang memiliki fokus utama pada kesetaraan gender atau topik sejenis. Selain dapat meningkatkan jangkauan dan mendapatkan perspektif yang berbeda, kolaborasi ini juga bisa memperluas cakupan audiens agar semakin memerhatikan isu kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. A. (2018). *Instagram and self-branding: Examining the attitudes and behaviors of Administration: Policy approaches*. Sage.
- Aprilianti, A. R., Utamidewi, W., & Kusumaningrum, R. (2021). Makna Diri Wanita Karir sebagai Penyintas Covid-19 di Karawang. *Jurnal Komunikatio*, 7(2), 81-94.
- Beauvoir, D., Simone. "Gender Trouble" oleh Judith Butler, "We Should All Be Feminists" oleh Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Chimamanda Ngozi Adichie, "The Second Sex"
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five culture*. NYU Press.
- Fattahurrosyid. (2016). Konstruksi Realitas Sosial Tatto. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 94-107.
- Handadi, R. S., Lubis, F. O., & Nurkinan, N. (2022). PEMANFAATAN INSTAGRAM PADA AKUN@ KINTAMANIBAKERY DALAM MENINGKATKAN PERHATIAN

PENGGUNA INSTAGRAM. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(7), 2608-2614.

Instagram @wmnlyfe (instagram.com/wmnlyfe)

Instagram users. *Computers in Human Behavior*, 78, 202-210.

Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). Spreadable media: Creating value and meaning in a networked

Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2015). Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on

Larasati, N. P. A. (2021). Gender Inequality in Indonesia: Facts and Legal Analysis. *Law Research Review Quarterly*, 7(4), 445-458. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v7i4.48170>

Lips, H. M. (2020). *Sex and gender: An introduction*. Waveland Press.

M, R., Tardi, S. A., Qibtiyah, A., & Salam pesy, O. C. (2022). Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan. Retrieved March, 8, 2023, from komnasperempuan.go.id

Mansour, F. (1996). Analisis gender dan transformasi sosial. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 7-8.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Bandung: Rosdakarya*

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.

United Nations Development Programme (UNDP). (2016). Gender Equality in Public

Utamidewi, W. (2017). KONSTRUKSI MAKNA ISTRI TENTANG PERAN SUAMI (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir dan Memiliki Pendapatan yang lebih Besar dari Suami di Kota Jakarta). *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 63-63.

Youth, Learning, Commerce, and Politics. Polity.